

SOSIALISASI STUNTING KEPADA MASYARAKAT DESA BENGKOLAN DUA KABUPATEN KERINCI

Aldino^{1*}, Arisman Sabir¹, Desi Fitria², Aprinaldo¹, Wido Pratama¹

¹Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

²STKIP YDB Lubuk Alung, Indonesia

*Correspondence E-mail: aldino947@gmail.com

Kata Kunci:

Sosialisasi
Stunting,
Makanan
Bergizi,
Masyarakat
Desa.

Abstrak

Usia dini merupakan fase krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada masa ini, berbagai proses penting terjadi yang sangat memengaruhi kualitas hidup anak di masa mendatang. Gizi memegang peran fundamental dalam menunjang pertumbuhan tersebut, di mana asupan makanan bergizi seimbang menjadi kunci agar anak dapat tumbuh optimal. Sejalan dengan itu, tujuan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang pentingnya pemenuhan gizi seimbang guna mencegah stunting sejak dini. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usianya. Di Kabupaten Kerinci, angka stunting mencapai 24,2%, tertinggi ketiga di Provinsi Jambi. Tingginya angka ini menunjukkan pentingnya edukasi gizi kepada masyarakat. PkM ini dilaksanakan di salah satu posyandu dengan metode penyuluhan interaktif, demonstrasi pembuatan makanan bergizi, sesi tanya jawab, dan pembagian leaflet edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman orang tua mengenai stunting dan pentingnya gizi anak. Implikasinya, muncul kesadaran kolektif dan sikap proaktif dalam pencegahan stunting. Kegiatan ini mendukung pencapaian tujuan kedua SDGs, yaitu mengakhiri kelaparan dan segala bentuk malnutrisi serta mewujudkan ketahanan pangan pada tahun 2030.

Keywords:

Socialization of
Stunting,
Nutritious Food,
Village
Community.

Abstract

Early childhood is a crucial phase in human growth and development. During this period, various important processes occur that greatly influence the quality of a child's future life. Nutrition plays a fundamental role in supporting this growth, with a balanced intake of nutritious food being key to ensuring that children grow optimally. In line with this, the objective of this Community Service Program (PkM) is to enhance parents' knowledge and awareness of the importance of balanced nutrition to prevent stunting from an early age. Stunting is a chronic nutritional issue characterized by a child's height being below the standard for their age. In Kerinci District, the stunting rate stands at 24.2%, the third highest in Jambi Province. This high rate highlights the importance of nutrition education for the community. The PkM was conducted at one of the community health centers using interactive counseling methods, demonstrations of nutritious food preparation, question-and-answer sessions, and the distribution of educational brochures. The results of the activity

showed an increase in parents' understanding of stunting and the importance of children's nutrition. As a result, collective awareness and proactive attitudes toward preventing stunting began to emerge. This activity supports the achievement of Sustainable Development Goal (SDG) 2, which aims to end hunger and all forms of malnutrition and achieve food security by 2030.

Article submitted: 2025-02-19. Revision uploaded: 2025-06-01. Final accepted: 2025-06-18.

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi kronis yang serius di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan [1]. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 21,6%. Meskipun angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, prevalensi tersebut masih melebihi ambang batas maksimal yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yakni sebesar 20% [2]. Stunting umumnya disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun anak periode kritis yang dikenal sebagai 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pada masa ini, kecukupan asupan zat gizi esensial seperti protein, zat besi, zinc, dan vitamin A sangat menentukan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak. Oleh karena itu, intervensi gizi selama periode HPK menjadi sangat krusial dalam upaya pencegahan stunting.

Dampak stunting tidak hanya terbatas pada hambatan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan tinggi badan di bawah rata-rata usia tetapi juga mencakup gangguan perkembangan kognitif dan motorik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting cenderung memiliki skor IQ lebih rendah, prestasi belajar yang buruk, serta produktivitas ekonomi yang rendah di masa dewasa [3]. Dengan demikian, stunting bukan semata-mata persoalan kesehatan, tetapi juga merupakan masalah pembangunan jangka panjang yang berpotensi menghambat tercapainya bonus demografi dan penciptaan sumber daya manusia unggul.

Permasalahan stunting di wilayah pedesaan semakin kompleks akibat sejumlah faktor struktural, seperti kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan serta sanitasi yang layak [4]. Selain itu, faktor kultural juga turut berperan, misalnya praktik pengasuhan yang tidak tepat, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak sesuai usia, atau kepercayaan tradisional yang bertentangan dengan prinsip gizi sehat.

Menghadapi kompleksitas tersebut, penanganan stunting memerlukan pendekatan multisektoral yang melibatkan berbagai sektor, seperti kesehatan, pendidikan, perlindungan sosial, dan pembangunan infrastruktur dasar. Pemerintah Indonesia telah menerapkan pendekatan ini melalui berbagai program nasional, antara lain Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi serta program Bapak/Bunda Asuh Anak Stunting (BAAS), yang mengikutsertakan pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan partisipasi aktif masyarakat [5]. Stunting telah ditetapkan sebagai program prioritas nasional sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, dengan target penurunan prevalensi menjadi 14% pada tahun 2024 [6]. Salah satu strategi utama yang diusung adalah pendekatan preventif melalui sosialisasi dan edukasi masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang, praktik pengasuhan yang tepat, serta pemanfaatan layanan kesehatan dasar seperti posyandu dan puskesmas.

Namun demikian, implementasi program ini masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Secara struktural, keterbatasan akses informasi di daerah terpencil menyebabkan pesan-pesan edukatif pemerintah tidak tersampaikan secara optimal. Hambatan

ini diperparah oleh belum meratanya teknologi informasi, kekurangan tenaga kesehatan, serta keterbatasan anggaran penyuluhan [7]. Secara kultural, masih banyak masyarakat yang memegang pemahaman tradisional mengenai pola asuh dan gizi anak. Misalnya, persepsi bahwa anak kurus adalah hal yang wajar atau praktik MP-ASI yang keliru menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap stunting sebagai kondisi kronis dengan dampak jangka Panjang. Dalam perspektif kebijakan publik, efektivitas sosialisasi stunting sangat bergantung pada kolaborasi lintas sektor dan pendekatan yang kontekstual. Sosialisasi yang berhasil umumnya melibatkan tokoh masyarakat, kader PKK, serta penggunaan media lokal dengan penyampaian pesan dalam bahasa dan budaya yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Evaluasi berkala terhadap efektivitas program dan pemetaan wilayah dengan tingkat kesadaran rendah juga penting dilakukan agar intervensi bersifat adaptif dan tidak seragam [8].

Salah satu contoh nyata tantangan tersebut dapat dilihat di Desa Bengkolan Dua. Meskipun intervensi pemerintah dan dukungan dari lembaga swadaya masyarakat telah dilakukan melalui berbagai program nasional, hasil yang dicapai belum optimal. Tingkat pemahaman masyarakat mengenai stunting sebagai gangguan pertumbuhan kronis akibat kekurangan gizi jangka panjang masih rendah [9]. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap informasi yang efektif dan mudah dijangkau, serta rendahnya tingkat pendidikan yang menyebabkan masyarakat bersikap pasif terhadap informasi kesehatan.

Kendala lainnya adalah minimnya peran aktif tokoh masyarakat dan kader posyandu dalam kegiatan penyuluhan. Padahal, mereka memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan yang dipercaya oleh masyarakat di tingkat akar rumput [10]. Ketidakterlibatan aktor lokal ini melemahkan efektivitas komunikasi program, karena masyarakat cenderung lebih menerima pesan dari pihak yang dihormati secara sosial. Tanpa adanya kolaborasi lintas aktor antara pemerintah, masyarakat sipil, serta tokoh adat dan agama, sosialisasi stunting di tingkat desa berisiko tidak berkelanjutan dan kurang berdampak.

Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan strategi komunikasi dan sosialisasi yang lebih tepat sasaran, terstruktur, dan berkelanjutan. Pendekatan yang bersifat satu arah dan umum terbukti tidak cukup efektif menjangkau kelompok rentan, seperti ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga dengan balita. Oleh karena itu, pendekatan sosialisasi harus bersifat komunikatif, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal agar pesan mengenai pencegahan stunting dapat dipahami dan diterima secara menyeluruh oleh masyarakat [6]. Pemanfaatan kearifan lokal seperti budaya gotong royong serta peran tokoh adat dan pemuka agama dapat menjadi pintu masuk strategis dalam menyampaikan informasi tentang gizi seimbang, kebersihan lingkungan, dan pola asuh yang sehat. Kekuatan kultural ini berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang menjangkau emosi dan nilai-nilai sosial masyarakat, sehingga pesan kesehatan lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Pendekatan ini sejalan dengan temuan Yeyen, Soselisa, dan Pattimukay (2025), yang menekankan bahwa program sosialisasi kesehatan berbasis komunitas lokal memiliki dampak lebih signifikan karena masyarakat merasa dilibatkan secara aktif, dihargai keberadaannya, dan memiliki rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kesehatan lingkungannya. Selain itu, peningkatan kualitas dan intensitas sosialisasi melalui forum warga, penyuluhan rutin oleh kader kesehatan, serta pemanfaatan media lokal seperti radio desa dan pamflet berbahasa daerah menjadi kunci penting dalam membentuk persepsi dan perilaku kolektif terkait pencegahan stunting sejak dini. Jika strategi ini dijalankan secara konsisten dan adaptif terhadap kondisi lokal, maka akan muncul kesadaran kolektif yang berkelanjutan dan mendorong praktik hidup sehat sebagai bagian dari budaya masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menargetkan perubahan perilaku individu, tetapi juga mendorong transformasi sosial

yang lebih luas di tingkat komunitas desa melalui penguatan solidaritas sosial dan peningkatan literasi kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) tentang sosialisasi stunting di Desa Bengkolan Dua menjadi sangat relevan dan mendesak. PkM ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan sosialisasi stunting, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi selama kegiatan, serta merumuskan strategi sosialisasi yang lebih efektif dan kontekstual. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi aplikatif bagi pemerintah desa, tenaga kesehatan, serta pemangku kepentingan lainnya dalam menyusun kebijakan dan program yang tepat sasaran guna menurunkan angka stunting secara signifikan di wilayah tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat Desa Bengkolan Dua mengenai stunting, penyebabnya, dampaknya, serta upaya pencegahan dan penanggulangannya. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup beberapa tahapan sebagai berikut:

A. Persiapan Kegiatan

- a. Melakukan koordinasi dengan pemerintah desa, tenaga kesehatan setempat, dan pihak terkait untuk mendapatkan dukungan dalam pelaksanaan sosialisasi.
- b. Menyusun materi sosialisasi berdasarkan sumber terpercaya, seperti Kementerian Kesehatan, WHO, dan penelitian akademik terkait stunting.
- c. Menyebarluaskan informasi terkait kegiatan sosialisasi kepada masyarakat melalui pengumuman di balai desa, media sosial, dan komunikasi langsung.

B. Pelaksanaan Sosialisasi

- a. Mengadakan pertemuan langsung dengan masyarakat yang dihadiri oleh ibu hamil, ibu menyusui, kader posyandu, serta pemangku kepentingan lainnya.
- b. Menyampaikan materi sosialisasi secara interaktif melalui ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab.
- c. Menampilkan media pendukung seperti video edukatif, infografis, dan booklet mengenai pentingnya gizi seimbang, pola asuh anak, serta kebersihan lingkungan dalam mencegah stunting.
- d. Melakukan demonstrasi pembuatan makanan bergizi bagi ibu hamil dan balita dengan bahan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar.

C. Evaluasi dan Pendampingan

- a. Melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta melalui kuisisioner atau wawancara singkat setelah sesi sosialisasi.
- b. Mengadakan sesi konsultasi bagi ibu hamil dan ibu menyusui dengan tenaga kesehatan untuk memberikan saran terkait pola makan dan perawatan anak.
- c. Memberikan pendampingan lanjutan dengan melibatkan kader posyandu dalam memantau perkembangan anak-anak berisiko stunting.

Dengan metode ini, diharapkan masyarakat Desa Bengkolan Dua memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pencegahan stunting serta mampu menerapkan pola hidup sehat untuk meningkatkan kesejahteraan generasi mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan "Sosialisasi Stunting kepada Masyarakat Desa Bengkolan Dua" dilaksanakan pada hari Jumat, 2 Agustus 2024, pukul 08.00 hingga 11.00 WIB. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat sebagai sasaran utama sosialisasi. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman menyeluruh mengenai definisi stunting, dampaknya terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, serta berbagai langkah pencegahan yang dapat dilakukan di tingkat keluarga dan komunitas. Stunting dijelaskan sebagai kondisi tinggi badan anak yang berada di bawah standar, berdasarkan indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), dengan nilai z-score antara -3 SD hingga kurang dari -2 SD. Kondisi ini merupakan akibat dari kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka panjang, dan berpotensi menghambat perkembangan neurokognitif anak serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular di usia dewasa. Oleh karena itu, sosialisasi ini menjadi bagian dari pendekatan promotif dan preventif untuk menurunkan prevalensi stunting di tingkat desa, sekaligus mendukung implementasi kebijakan nasional yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Kegiatan ini juga menjadi wujud nyata dari kontribusi perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Berikut gambar kegiatan pelaksanaan dalam kegiatan Pengabdian kemasyarakatan:



Gambar 1. Kegiatan PKM Sosialisasi Stunting

Gambar 1, menampilkan suasana kegiatan sosialisasi stunting yang berlangsung di ruang terbuka di Desa Bengkolan Dua. Kegiatan tersebut tampak melibatkan sejumlah ibu beserta anak-anak balita mereka yang duduk di kursi plastik berwarna biru, menciptakan atmosfer yang hidup dan inklusif. Balon merah-putih yang dibagikan kepada peserta tidak hanya berfungsi sebagai pemanis suasana, tetapi juga menjadi simbol semangat nasionalisme sekaligus media visual yang efektif untuk menarik perhatian anak-anak. Lokasi kegiatan yang berada di halaman sebuah bangunan bercat oranye kemungkinan kantor desa atau posyandu diperkuat oleh cuaca cerah dan langit biru yang menambah kesan hangat dan bersahabat dalam pelaksanaan kegiatan. Partisipasi masyarakat yang tinggi, terutama dari kalangan ibu rumah tangga, menunjukkan bahwa isu yang diangkat yakni kesehatan ibu dan anak memiliki relevansi langsung dengan kebutuhan komunitas setempat. Kehadiran anak-anak juga menegaskan bahwa kegiatan ini dirancang untuk mengedukasi keluarga secara langsung, terutama dalam hal pencegahan stunting dan peningkatan kesadaran gizi seimbang. Antusiasme peserta mencerminkan dukungan masyarakat terhadap upaya promosi kesehatan keluarga di tingkat desa [10]. Berdasarkan materi yang disampaikan dalam kegiatan, diketahui bahwa stunting berdampak signifikan terhadap masa depan anak, baik dari segi fisik, kognitif, maupun sosial. Anak yang mengalami stunting sebelum usia enam bulan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting yang lebih parah menjelang usia dua tahun. Selain itu, stunting pada usia lima tahun cenderung bersifat permanen dan berlanjut hingga dewasa, yang pada akhirnya

dapat meningkatkan risiko wanita dewasa yang mengalami stunting untuk melahirkan anak dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), yang juga berpotensi mengalami stunting. Guna memutus siklus ini, pemerintah telah menetapkan berbagai program intervensi spesifik dan sensitif dalam rangka percepatan penurunan angka stunting di Indonesia, di antaranya:

1. Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK), yang bertujuan meningkatkan gizi sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun.
2. Pemberian Tablet Tambah Darah pada Ibu Hamil, yang dikonsumsi minimal 90 tablet selama masa kehamilan untuk mencegah anemia dan stunting.
3. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi Ibu Hamil, terutama bagi ibu dengan status gizi kurang, guna memastikan kecukupan nutrisi janin.
4. Imunisasi Dasar Lengkap, yang membantu mencegah penyakit infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan anak.
5. Pemberian Vitamin A, yang berperan sebagai antioksidan dan meningkatkan daya tahan tubuh bayi serta balita.
6. Pemberian Zinc, yang digunakan untuk mengatasi diare agar tidak berdampak pada pertumbuhan anak.
7. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi Balita, yang berfungsi sebagai perbaikan status gizi tetapi tidak dapat sepenuhnya mengatasi stunting.

Kalayah sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat Desa Bengkolan Dua, khususnya para orang tua, ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga dengan balita. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya gizi seimbang dan upaya pencegahan stunting sejak dini. Sosialisasi ini merupakan langkah strategis yang selaras dengan program nasional percepatan penurunan stunting, serta mendukung target global dalam Sustainable Development Goals (SDGs), yakni menurunkan prevalensi stunting hingga 40% pada tahun 2025. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap penyebab, dampak, dan strategi pencegahan stunting, diharapkan akan terbentuk perilaku hidup sehat yang berkelanjutan. Masyarakat juga diharapkan menjadi lebih proaktif dalam menjaga asupan gizi keluarga, mengakses layanan kesehatan dasar, serta menerapkan pola asuh yang sesuai demi masa depan anak-anak yang lebih sehat dan produktif. Berikut gambar kegiatan dilaksanakan:



Gambar 2. Kegiatan PKM Sosialisasi Stunting

Gambar yang ditampilkan memperlihatkan momen pembagian makanan tambahan kepada para peserta kegiatan sosialisasi stunting di Desa Bengkolan Dua, yang didominasi oleh

ibu-ibu dan anak-anak. Para peserta duduk dengan tertib di kursi plastik biru, menerima makanan yang dibagikan oleh panitia dengan wajah antusias. Makanan dikemas dalam wadah plastik bening lengkap dengan sendok, mencerminkan kepedulian terhadap aspek higienitas dan kenyamanan dalam konsumsi. Suasana hangat dan interaktif antara panitia dan peserta mencerminkan efektivitas kegiatan ini dalam menjalin kedekatan sosial serta memperkuat komunikasi dua arah yang esensial dalam proses penyadaran masyarakat. Antusiasme yang tercermin dari keikutsertaan aktif para peserta menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dalam membangun kesadaran kolektif terhadap isu stunting.

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial-emosional, serta daya saing individu di masa depan. Anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan belajar, penurunan produktivitas, serta peningkatan kerentanan terhadap berbagai penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung saat dewasa [7]. Oleh karena itu, stunting perlu dipahami sebagai isu multidimensional yang tidak sekadar berkaitan dengan tubuh pendek, melainkan sebagai ancaman serius terhadap kualitas sumber daya manusia secara holistik dan berkelanjutan.

Menurut WHO, seorang anak dikategorikan stunting apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi dari median panjang atau tinggi badan anak seusianya. Dalam konteks ini, periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dimulai sejak konsepsi hingga anak berusia dua tahun merupakan fase krusial yang sangat menentukan kualitas pertumbuhan fisik, tingkat kecerdasan, serta produktivitas anak di masa depan. Gizi yang tidak tercukupi selama masa ini berisiko menyebabkan kerusakan permanen pada perkembangan otak dan metabolisme yang sulit diperbaiki di kemudian hari [11]. Anak yang mengalami stunting sebelum usia enam bulan juga memiliki kemungkinan besar untuk mengalami keterlambatan pertumbuhan yang semakin parah menjelang usia dua tahun, dan apabila tidak ditangani dengan intervensi gizi yang tepat, kondisi ini umumnya tidak dapat diperbaiki setelah usia lima tahun [12]. Fakta ini memperkuat urgensi perlindungan gizi anak sejak dini sebagai upaya strategis dalam memutus siklus kemiskinan dan ketimpangan antargenerasi. Kondisi ini berdampak jangka panjang terhadap kualitas pendidikan, kapasitas kerja, serta produktivitas ekonomi individu. Lebih mengkhawatirkan lagi, stunting memiliki dampak antargenerasi. Perempuan yang mengalami stunting saat kecil cenderung melahirkan anak dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), yang pada gilirannya juga rentan mengalami stunting. Ini menciptakan siklus kemiskinan dan kerentanan yang terus berulang, apabila tidak ada intervensi komprehensif dan berkelanjutan dari berbagai pihak. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah telah mengembangkan berbagai intervensi gizi spesifik dan sensitif. Program seperti pemberian makanan tambahan (PMT), peningkatan kapasitas kader posyandu, pemeriksaan kehamilan rutin, edukasi gizi keluarga, serta penyediaan sanitasi layak menjadi bagian integral dari Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting [6]. Strategi ini menekankan kolaborasi multisektor dan pelibatan masyarakat secara aktif sebagai ujung tombak perubahan.

Kegiatan sosialisasi di Desa Bengkolan Dua diarahkan untuk menyasar orang tua, ibu hamil dan menyusui, serta kader kesehatan lokal. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan literasi gizi, mengubah pola pengasuhan, serta mendorong pengambilan keputusan yang lebih baik terkait kesehatan keluarga. Edukasi ini tidak hanya menjadi penyampaian informasi satu arah, tetapi juga sebagai wahana dialog dan pemberdayaan masyarakat, yang pada akhirnya bertujuan membentuk perilaku sadar gizi dalam kehidupan sehari-hari.

Peran edukasi berbasis komunitas seperti ini sangat penting, mengingat rendahnya literasi gizi dan akses informasi kesehatan di wilayah pedesaan seringkali menjadi faktor penghambat utama dalam pencegahan stunting [13]. Dengan menyesuaikan pendekatan pada konteks lokal dan kearifan budaya setempat, pesan-pesan kesehatan menjadi lebih mudah dipahami dan diterima masyarakat. Kegiatan ini juga mendukung kebijakan nasional dalam upaya menurunkan prevalensi stunting hingga 14% pada tahun 2024 sebagaimana ditargetkan dalam Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting [14], serta selaras dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-2, yakni mengakhiri kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 [15]. Keberhasilan implementasi program ini di tingkat desa menjadi kunci dalam mewujudkan target nasional tersebut.

Lebih jauh, kegiatan ini mendorong terbangunnya ekosistem pencegahan stunting berbasis keluarga dan komunitas. Ketika masyarakat memahami secara mendalam tentang penyebab, dampak, dan strategi pencegahan stunting, maka mereka akan terdorong untuk mengambil peran aktif dalam memastikan pemenuhan gizi anak, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengakses layanan kesehatan secara rutin. Proses ini membutuhkan perubahan perilaku berkelanjutan, yang hanya dapat tercapai melalui intervensi yang holistik dan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat di Desa Bengkolan Dua. Tingginya partisipasi ibu-ibu yang memiliki balita menjadi indikator penerimaan yang tinggi terhadap kegiatan ini sekaligus menegaskan urgensi isu stunting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Implikasinya, stunting tidak lagi dipandang sebagai isu teknis kesehatan semata, tetapi sebagai permasalahan sosial yang berkaitan erat dengan masa depan generasi dan pembangunan bangsa. Namun demikian, keberlanjutan menjadi tantangan utama dalam memastikan dampak jangka panjang dari kegiatan ini. Oleh sebab itu, penting untuk melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, kader posyandu, serta penggerak PKK secara aktif dalam program lanjutan. Kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara periodik, dilengkapi dengan pelatihan praktis, serta didukung intervensi gizi nyata seperti distribusi PMT, penyuluhan rumah tangga, dan pembentukan kelompok belajar gizi. Pemanfaatan media lokal seperti radio desa dan forum warga juga dapat memperluas cakupan edukasi secara partisipatif dan inklusif.

Hal ini sejalan dengan temuan Yuliantini [16] yang menekankan bahwa keberhasilan program pencegahan stunting sangat bergantung pada keberdayaan masyarakat dan keberlangsungan program berbasis komunitas. Tanpa keberlanjutan, program hanya akan menjadi intervensi jangka pendek yang kehilangan dampaknya. Dengan strategi yang komprehensif dan berkesinambungan, masyarakat Desa Bengkolan Dua dapat menjadi garda terdepan dalam memutus mata rantai stunting secara berkelanjutan dan membangun budaya hidup sehat bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Kegiatan Sosialisasi Stunting kepada Masyarakat Desa Bengkolan Dua yang dilaksanakan pada Jumat, 2 Agustus 2024, pukul 08.00–11.00 WIB, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai stunting, mulai dari penyebab, dampak, hingga langkah-langkah pencegahannya. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang menitikberatkan pada peningkatan literasi gizi demi mencegah stunting sejak usia dini. Dalam sosialisasi ini dijelaskan bahwa stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun, dan berdampak tidak hanya pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif, kesehatan, dan produktivitas di masa depan. Karena

itu, pemerintah menjadikan penanggulangan stunting sebagai program prioritas nasional dengan target penurunan prevalensi hingga 14% pada tahun 2024, sejalan dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs), terutama poin ke-2: Zero Hunger. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, serta pembagian leaflet edukatif yang dirancang untuk memperkuat pemahaman masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya pemenuhan gizi seimbang dan pola asuh yang tepat, serta munculnya sikap proaktif dalam menjaga kesehatan ibu hamil dan balita. Analisis ini sejalan dengan temuan Pebriandi [17] dalam artikel Sosialisasi Pencegahan Stunting pada Masyarakat Desa, yang menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat berperan krusial dalam memutus siklus stunting sebagai permasalahan gizi kronis yang berdampak antargenerasi. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini sangat penting. Disarankan agar kegiatan sosialisasi dilakukan secara berkala dengan melibatkan tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, dan kader posyandu, serta didukung oleh pemantauan perubahan perilaku masyarakat. Pemerintah desa juga diharapkan turut berperan aktif dalam alokasi anggaran untuk program-program kesehatan dan gizi anak sebagai bagian dari strategi pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

REFERENSI

- [1] Safitri, D., Arif, F., Handayani, F., Juwita, M., Efendi, R., & Sabila, S. (2022). Stunting dan Pencegahannya di Desa Pulau Balai, Kecamatan Pulau Banyak, Aceh Singkil. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1726-1731. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2788>
- [2] Tiwery, I. B., Anggryni, M., Widiarsari, F. E., & Amalia, A. A. (2023). Stunting: Penyebabnya Di Indonesia Dan Negara Berkembang. Penerbit NEM.
- [3] Patimah, S. (2021). Stunting mengancam human capital. Deepublish.
- [4] Ulfah, I. F., & Nugroho, A. B. (2020). Menilik tantangan pembangunan kesehatan di Indonesia: faktor penyebab stunting di Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Politik*, 6(2), 201-213. <https://doi.org/10.22219/sospol.v6i2.12899>
- [5] Sianturi, S. P. (2023). Strategi Komunikasi Pemerintah Kelurahan Sicanang Dalam Menurunkan Angka Stunting (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area). <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/21747>
- [6] Candarmaweni, R. A. (2020). Tantangan pencegahan stunting pada era adaptasi baru new normal melalui pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 9(3), 136-146. <https://doi.org/10.59066/jppm.v4i2.1201>
- [7] Yeyen, Y., Soselisa, P. S., & Pattimukay, H. V. R. (2025). Implementasi Kebijakan Penanggulangan Stunting oleh Dinas Kesehatan di Kabupaten Seram Bagian Barat. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 218-233. DOI: <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i2.755>
- [8] Haikal, M. (2024). Optimizing of Stunting Reduction Policies Through Marriage and Family Guidance Programs. *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, 3(2). <https://doi.org/10.61860/jigp.v3i2.154>
- [9] Lailiyah, K. (2023). Peran Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Dalam Percepatan Penurunan Stunting Perspektif Perpres Nomor 72 Tahun 2021. *Mendapo: Journal of Administrative Law*, 4(1), 16-33. <https://doi.org/10.22437/mendapo.v4i1.23534>
- [10] Fitriyani, A., Angelina, P. R., Fatih, H. N., Pradipta, M. R., & Fauzan, A. (2024). Sosialisasi Pencegahan Stunting Melalui Aspek Fisik dan Psikologis di Desa



- Cinangneng. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(2), 228-234. <https://doi.org/10.36985/9dr2bh74>
- [11] Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran kader posyandu dalam mencegah kasus stunting di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 83-92. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.198>
- [12] Haris, A., & Amri, M. (2024). Peran zakat dalam mengatasi stunting dan gizi buruk di Kabupaten Brebes. *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 6(1), 1-30. <https://doi.org/10.24090/mabsya.v6i1.10706>
- [13] Wiyono, S., Muntikah, M., & Meilinasari, M. (2023). Additional Food Supplementation Of High Animal Protein Food, Calcium, And Zinc In Children Aged 6-24 Months As An Effort To Increase Children's Body Length. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 354-364. <https://doi.org/10.33096/woh.vi.459>
- [14] Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan solusi di era modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1734-1745. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6930>
- [15] Wijayanti, W., Gunarmi, G., & Hastuti, W. (2024). PROGRAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN STUNTING DI KOTA SURAKARTA. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 15(2), 298-312. <https://doi.org/10.26751/jikk.v15i2.2480>
- [16] Yuliantini, E., Kamsiah, K., Eliana, E., Wijaya, A. S., & Yunita, Y. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Gizi: Strategi Pencegahan Stunting di Kabupaten Seluma. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 519-525. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i3.652>
- [17] Pebriandi, P., Fatriansyah, A., Rizka, D., Indahsari, L. N., Yulanda, N. O., & Nurianti, N. (2023). Sosialisasi Pencegahan Stunting pada Masyarakat Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *ARRUS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 53-57. <https://doi.org/10.35877/454RI.abdiku2153>